



DATE: 10/30/2011

PERSEMBAHAN

Persembahan dalam Kebaktian minggu lalu berjumlah \$ 1316.00

Building Project

Project Pembuatan Tembok Terpenuhi. Dana yang masuk minggu lalu:

\$ 130.00 Total \$ 22,455.64

Pavement Project dan Penutupan Pool. Dana yang dibutuhkan sekitar \$ 40,000.00

DOA

Kami mengajak segenap jemaat untuk hadir dalam ibadah doa yang diadakan setiap hari Selasa, jam 8.00pm.

BIBLE STUDY

Pada Hari Jumat yang akan datang, Acara Bible Study berupa penyajian Film, Left Behind II, dan akan dimulai pada jam 8:00 pm

NEXT SUNDAY

Song Leader: Sdr. Debora H
Pengkotbah: Pdt. BG Adinata

THANKS GIVING GBILA—HARVEST

Doakan—Kamis Nov. 24, 2011

- 1st Session Seminar
- Thanks Giving Meal
- 2nd Session Seminar

Acara Bebas

PENGANTARA KITA

"Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus." (1 Timotius 2:5)

Di dalam Alkitab Yesus berkali-kali disebut sebagai Pengantara. Seorang pengantara tidak pernah mewakili hanya satu pihak. Dia mendengarkan keluhan dari kedua belah pihak dan mencari jalan tengah untuk mendamaikan mereka. Sungguh, Allah memiliki banyak keluhan terhadap manusia. Dosa mereka melanggar hukum-Nya, walaupun sebagai Pencipta, Dia memiliki hak untuk menuntut kepatuhan mereka.

Di dalam Yesaya 5:1-3, ada lagu mengenai keluhan Allah, "Kekasihku itu mempunyai kebun anggur di lereng bukit yang subur. Ia mencangkulnya dan membuang batu-batunya, dan menanaminya dengan pokok anggur pilihan; ia mendirikan sebuah menara jaga di tengah-tengahnya dan menggali lobang tempat memeras anggur, lalu nantinya supaya kebun itu menghasilkan buah anggur yang baik, tetapi yang hasilnya ialah buah anggur yang asam. Maka sekarang, hai penduduk Yerusalem, dan orang Yehuda, adilah antara Aku dan kebun anggur-Ku itu." Lalu Allah bertanya seperti ini, "Apakah lagi yang harus diperbuat untuk kebun anggur-Ku itu, yang belum Kuperbuat kepadanya?" (Yesaya 5:4)

Yesaya tidak memiliki jawaban atas pertanyaan ini, tetapi Allah punya. Dia tahu keluhan umat manusia dibenarkan juga. Dia melakukannya satu hal yang lebih daripada yang seharusnya:

Dia datang di tengah-tengah manusia, untuk menjadi satu dalam kehidupan manusia dengan segala penderitaannya. Oleh karena itu, bagaimana mungkin seseorang mencela Allah yang telah menjadi miskin, menjadi manusia yang menderita sama seperti Anda? Allah yang mengizinkan penderitaan itu terjadi, harus terlebih dahulu menunjukkan bahwa Dia siap untuk menanggung penderitaan melalui diri-Nya sendiri. Inilah yang Yesus lakukan ketika Dia menjadi Allah di dalam daging. Dia juga secara meyakinkan telah menyelesaikan permintaan Allah untuk menyelamatkan jiwa manusia. Penebusan-Nya lunas bagi kita. Dia menanggung penghukuman atas dosa-dosa kita. Melalui ini semua perdamaian antara manusia dan Allah ditegakkan.

Saya punya satu cerita. Suatu saat, ada seorang pendeta yang tinggal selama semalam di suatu peternakan. Pada pagi harinya, pemilik peternakan tersebut menunjukkan kepada pendeta itu kandang ayamnya. Mereka berhenti berjalan dan berdiri di depan sebuah sangkar, tempat seekor ayam betina duduk di atasnya. Di bawah kedua sayapnya ayam ini melindungi anak-anaknya. "Sentuh induk ini Pendeta," kata peternak itu. Tubuh induk ini dingin, mati, tidak bergerak. Seekor musang telah mengisap darahnya, tetapi demi melindungi anak-anaknya, yang mana musang tersebut juga mau menyerang mereka, induk ini tidak bergerak. Sebuah contoh pengantara yang kita miliki di dalam Yesus.

Kita mungkin memiliki banyak keluhan kepada Allah. Yesus tidak membela diri, meskipun Dia berkata, "Tidak ada yang sempurna selain Allah." Daripada Dia berdebat dengan para pendosa, malahan Dia menunjukkan kasih-Nya, lalu mati demi mereka. Pada Jumat Agung Dia mati, tetapi di bawah naungan sayap-Nya terdapat pengharapan. Satu minggu sebelum kematiannya, Dia meratap atas seluruh umat-Nya, "Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi kamu tidak mau." (Matius 23:37b)

Karena Yesus adalah Pengantara, Dia membagi waktu menjadi dua. Catatan sejarah membagi waktu ke dalam dua era, sebelum Kristus dan setelah Kristus (Anno Domini di tahun-tahun Tuhan kita). Bahkan, mereka yang membenci-Nya menandai zaman mulai dari kelahiran-Nya. Gambaran orang yang paling dikenal sepanjang masa, menjadi suram tidak berarti ketika terang Yesus tampak, Anak Kebenaran. Sebuah puisi yang tidak diketahui penulisnya, membandingkan Yesus dengan Alexander Agung, Kaisar Makedonia yang menaklukkan banyak negara dari Yunani sampai Mesir pada abad ketiga SM.

Yesus dan Alexander mati pada umur 33 tahun; yang satu hidup dan mati demi dirinya sendiri, satu lagi mati demi Anda dan saya. Yang satu mati di atas takhta, satunya lagi mati di atas salib; yang satu kelihatannya hidup berkemenangan, satunya lagi berkemenangan tetapi kehilangan. Yang satu memimpin pasukan besar di medan perang, satunya lagi berjalan sendiri; yang satu

menumpahkan darah bangsa-bangsa, satunya lagi menumpahkan darah-Nya sendiri. Yang satu menaklukkan dunia semasa hidupnya, dan kehilangan segalanya pada saat kematiannya; satunya lagi kehilangan nyawa-Nya, untuk memenangkan iman dunia.

Yesus dan Alexander mati pada umur 33 tahun; yang satu mati di Babilonia, dan satu lagi mati di Kalvari. Yang satu memperoleh semua kejayaan untuk dirinya sendiri, dan satunya lagi diri-Nya sendiri Dia berikan. Yang satu menaklukkan setiap takhta bangsa-bangsa, satunya lagi menaklukkan setiap kematian.

Dalam drama tulisan Shakespeare yang berjudul "King Lear", yang baik dikalahkan. Cordelia, anak perempuan raja satu-satunya, terbaring tak bernyawa di kaki ayahnya, yang telah melakukan penolakan yang tidak pantas terhadapnya. Kisah di dalam semua drama yang bagus adalah sama dengan kehidupan nyata; kisah keduanya diakhiri dengan kematian. Oedipus, Medea, dan Clytemnestra; Macbeth, Othello, dan juga Richard maupun Henry di dalam drama Shakespeare, semua diakhiri dengan kematian para tokoh utamanya dan layar diturunkan. Apa yang mereka dapatkan, baik atau buruk, adalah kesia-siaan.

Saya membuat luka-luka Yesus sebagai bahan perenungan. Tetapi di mana luka-luka tersebut berada? Luka-luka tersebut terdapat di tubuh Yesus yang dimulikan, di tubuh yang mana Dia memperoleh kemenangan atas kematian. Dia menunjukkan luka-luka tersebut kepada Thomas, dan semua para rasul melihat luka-luka tersebut sebagai bukti kebangkitan-Nya. Dia menjamin kita, juga dari suatu kebangkitan yang penuh kemuliaan. Sebagai Pengantara dari suatu perjanjian baru, dalam arti akan kematian-Nya, Dia memberikan kepada kita penebusan atas dosa-dosa kita dan janji dari suatu warisan yang kekal.

Cacing-cacing, api, atau lautan mungkin melumatkan tubuh kita. Tetapi roh saya akan hidup di dalam suatu dunia, dengan tidak lagi mengembara dan mengalami percobaan. Saya tidak perlu melewati reinkarnasi yang menyakitkan. Di atas kematian terdapat Surga. (Richard Wumbrand).

JOHN WITHERSPOON

Rev. John Witherspoon bisa dianggap sebagai sesepuh dari para pelopor dalam sejarah Amerika. Beliau bukan hanya seorang pendeta terkemuka di Gereja Presbiterian, namun juga salah satu tokoh terpenting berdirinya negara Amerika Serikat. Meskipun sekarang beliau tidak terlalu dikenal, tetapi hidup dan karyanya sangat layak untuk dipelajari. John Witherspoon lahir pada tanggal 5 Februari 1722 di Skotlandia. Ayahnya adalah seorang pendeta di Paroki Yester di Skotlandia. Ketika berumur 14 tahun, John Witherspoon kuliah di Universitas Edinburg dan memperoleh izin untuk mengajarkan Injil saat berumur 21 tahun. Beliau ditahbiskan sebagai pendeta di Paroki Beith, di Skotlandia Barat, pada tahun 1745. Tidak lama kemudian, beliau menikahi Elizabeth Montgomery.

Pada bulan Januari 1746, Witherspoon dipenjara saat terjadi Pertempuran Falkirk [perang pertama untuk merebut kemerdekaan Skotlandia, Red.]. Pertempuran ini adalah bagian dari pemberontakan kaum Yakobit (pengikut James VII dari Inggris) yang meminta keluarga Stuart (James Francis Edward Stuart) kembali bertakhta di Kerajaan Inggris Raya. Pasukan istana dikalahkan oleh kaum Yakobit dalam pertempuran ini. Witherspoon dilibatkan dalam masalah istana dan dipenjara di Kastil Doune. Beliau dibebaskan setelah pertempuran Culloden Moor pada bulan April 1746. Dalam pertempuran itu, gerakan kaum Yakobit berakhir dengan kekalahan. Selagi menjadi pendeta di Beith, Witherspoon menerbitkan empat karya pentingnya: "Ecclesiastical Characteristics", "Serious Apology for Ecclesiastical Characteristics", "Essay on Justification", dan "Serious Inquiry into the Nature and Effects of the Stage".

Pada tahun 1757, John Witherspoon diangkat sebagai pendeta di Paisley. Saat berada di Paisley, banyak khotbahnya yang diterbitkan. Pada tahun 1764, beliau dianugerahi gelar doktor di bidang Teologi oleh

Universitas Aberdeen. Lalu pada tahun 1785, beliau juga mendapat gelar doktor di bidang Hukum oleh Universitas Yale. Pada tahun 1766, para komisaris Kolese New Jersey (selanjutnya menjadi Universitas Princeton) di koloni Amerika, memilih Dr. Witherspoon untuk menjadi direktur kolese yang baru berdiri ini. Kolese ini didirikan oleh Gereja Presbiterian untuk melatih para pendeta. Awalnya, beliau menolak karena istrinya, Elizabeth, tidak mau meninggalkan tanah air mereka di Skotlandia. Pada tahun berikutnya, mereka memilih untuk pergi ke Amerika. Mereka tiba di sana pada tahun 1768. Pada tanggal 17 Agustus 1768, Dr. Witherspoon dilantik menjadi Direktur Kolese New Jersey. Witherspoon menjabat sebagai Pendeta dan Gembala Jemaat Princeton selama masa tugasnya sebagai direktur. Beliau berkhotbah dua kali pada hari Minggu secara rutin. Beliau juga mengerjakan tugas-tugas insidental yang terkait dengan masalah pengembalaan lainnya.

Pengaruh Dr. Witherspoon di beberapa dewan gereja lebih besar daripada sesama anggota dewan yang lain. Beliau memiliki bakat istimewa dan pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip, tata ibadah, dan struktur organisasi Gereja Presbiterian. Ketika Gereja Presbiterian di Amerika Serikat membentuk Konstitusi Presbiterian, karya dan pengaruhnya sangat dominan. Beliau pertama kali berkhotbah di depan Sidang Umum pada tahun 1789.

Tanggal 17 Mei 1776, Dr. Witherspoon menyampaikan khotbah yang berjudul, "The Dominion of Providence over the Passions of Men". Hari itu telah ditetapkan oleh Kongres sebagai Hari Berpuasa, terkait dengan kondisi yang saat itu terjadi di negara Amerika Serikat. Adapun, bahan khotbah diambil dari Mazmur 76:11, "Sesungguhnya panas hati manusia akan menjadi syukur bagi-Mu,

dan sisa panas hati itu akan Kauperikatpinggangkan."

Pokok bahasan khotbah tersebut mengenai perjuangan bangsa Amerika untuk meraih kemerdekaan. Beliau berkata, "... Jikalau masalah Anda tentang keadilan, Anda sebaiknya memandangnya dengan penuh kepercayaan kepada Tuhan, dan memohon kepada-Nya untuk membela masalah Anda seperti masalah-Nya sendiri... Saya senang karena konfederasi koloni ini bukanlah hasil dari kesombongan, kebencian, atau hasutan, melainkan dari keyakinan bersama yang mendalam bahwa kebebasan kewarganegaraan dan kepercayaan kita, dan -- sebagai konsekuensinya yang lebih besar -- kebahagiaan sementara dan abadi untuk kita dan anak cucu kita, tergantung pada masalah tersebut..."

Tanggal 22 Juni 1776, Dr. Witherspoon bersama 5 orang lainnya terpilih untuk mewakili koloni New Jersey di Kongres Kontinental. Witherspoon adalah satu-satunya pendeta yang menandatangani Deklarasi Kemerdekaan pada tahun 1776. Beliau mewakili New Jersey dalam Kongres selama 6 tahun, dan menjadi anggota yang sangat berpengaruh dan terkemuka. Selama itu, beliau tidak pernah mengesampingkan karakter kependetaannya.

Selama kepemimpinan Witherspoon di Kolese New Jersey, kolese ini meluluskan 478 mahasiswa. Sembilan orang lulusan itu menjadi perwakilan dalam Pertemuan Konstitusional, 13 orang menjadi gubernur negara bagian, 20 orang menjadi anggota Senat Amerika Serikat, 33 orang menjadi anggota Kongres Amerika Serikat, 3 orang menjadi Hakim Agung Amerika Serikat -- seorang menjadi Hakim Ketua, seorang menjadi Wakil Presiden Amerika Serikat, dan seorang menjadi Presiden Amerika Serikat.

PresbyterianHistory.com